

Menghadapi Markus: Apa Kiat Cerdas Kita?

Oleh: Muhsin Hariyanto

Siapa pun tahu bahwa berkata jujur saat ini membutuhkan keberanian yang luar biasa. Apalagi bersikap dan berperilaku jujur, tentu saja memerlukan mentalitas baja. Kalau Nabi kita (Muhammad s.a.w.) pernah mengingatkan artipentingnya kejujuran dengan berbagai pernyataan, yang antara lain diungkapkan dalam sebuah pernyataan beliau yang kurang-lebih: “Semula Islam hadir dalam keterasingan, dan di masa depan akan menghadapi situasi yang sama. Berbahagialah orang-orang yang asing (pada saat bersikap istiqamah untuk mempertahankan keislamannya), yaitu orang-orang yang masih bertahan menjadi muslim sejati dengan sikap istiqamahnya, di ketika mayoritas manusia telah luntur idealismenya karena sikap pragmatismenya” (HR Ahmad dari Abdurrahman bin Sanah).

Pragmatisme ternyata — dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia — telah meluluhlantakkan idealisme banyak orang. Banyak orang jujur yang tiba-tiba menjadi ‘pembongkar’ karena tuntutan situasi dan kondisi pada zamannya. Berangkat dari pernyataan Rasulullah s.a.w. di atas, dalam kasitannya dengan kejujuran kita — adalah: “dalam konteks yang beragam, kejujuran itu sangat diperlukan dan memerlukan perhatian penuh setiap muslim yang peduli terhadap penegakan prinsip-prinsip syari’ah Islam, meskipun kita – pada saat itu — harus menghadapi risiko yang sangat berat. Kita harus tetap berani untuk menjadi orang-orang yang berintegritas dengan modal kejujuran kita.

Namun, siapa yang hingga saat ini masih memiliki ‘nyali’ untuk tetap menjadi orang ‘jujur’ ketika harus melawan budaya kita yang sudah cenderung ‘korup’? Ditambah dengan sistem sosial apa pun (ekonomi, politik, hukum dan – bahkan – pendidikan) di sekitar kita yang lebih-kurang “sama” ‘korup’nya dengan budaya kita! Alih-alih berani melawan arus. Berani berbeda saja beresiko, dari dianggap aneh sampai – bahkan – disingkirkan!

Orang Jawa sering memberi istilah pada orang yang bersikap istiqamah untuk memegang “kejujuran” sebagai sikap diri ini sebagai ‘klilip’ (sesuatu yang mengganjal pada mata seseorang atau bahkan sekelompok orang). Nah, tentu saja “sang klilip” ini harus segera dienyahkan. Kita yang diposisikan sebagai ‘klilip’ ini sangat potensial untuk tersingkir, karena – pada umumnya — “sang klilip” tidak cukup kuat untuk bertahan dari upaya siapa pun yang – dengan segala upayanya – berusaha untuk menyingkirkannya dari mata siapa pun yang merasa terganggu dengan keberadaannya. Maksudnya: “keberadaan sang ‘klilip’ yang dianggapnya sangat mengganggu ini” .

Penulis mempunyai pengalaman (akhir tahun 2001) yang sangat mengesankan di ketika harus bersikap jujur. Atau lebih tepatnya bertindak ‘lugu’ (apa adanya) dalam mengurus perolehan hak pribadi di sebuah institusi tertentu (yang tidak pantas penulis sebutkan, karena bersentuhan dengan masalah aib). Dengan berbekal kelengkapan administratif yang sempurna (sesuai aturan) penulis bersilaturahmi dengan salah

seorang staf administrasi institusi tersebut dan menyerahkan seluruh berkas yang memang harus penulis serahkan saat itu. Biasa saja, kemudian staf administrasi tersebut memeriksa berkas-berkas itu, dan sejenak kemudian menyatakan: “sudah lengkap”. Atas komentarnya, tentu saja penulis “puas” dan sekaligus berharap pada suatu saat hak pribadi penulis akan segera terpenuhi.

Setelah bertahun-tahun penulis menunggu dengan beberapa kali konfirmasi, ternyata sampai saat ini penulis merenung (tahun 2010) di hadapan ‘komputer seri pentium II yang sudah di up-grade menjadi berseri pentium IV’ yang dahulu pernah penulis gunakan untuk menulis pengantar penyerahan berkas-berkas itu, hak-hak pribadi penulis itu pun belum penulis terima. Dan, yang paling berkesan pada diri penulis ketika penulis berusaha mencari informasi, ada seorang teman yang memberi saran kepada penulis dengan satu komentar singkat berbahasa Jawa : “jer basuki mawa beya”, yang terjemah bebasnya kira-kira: “setiap upaya untuk memperoleh sesuatu tidak ada yang gratis”. Hari gini, nggak ada makan siang gratis ... Kira-kira begitu kalau ditegaskan. Itulah pengalaman penulis: “9 tahun menunggu kepastian yang tak pernah pasti”.

Berkaca dari kasus hukum sejak zaman Nabi kita (Muhammad s.a.w.) yang – dalam buku sejarah — ditengarai sudah ada indikasi keberadaan ‘mafia hukum’ yang mencoba untuk mempengaruhi proses peradilan, yang tentu saja antara lain diperankan oleh para “markus” (makelar kasus) – sebagai pemain di balik layar — yang saat ini cukup terkenal di media (cetak maupun elektronik) di negeri kita tercinta, yang memiliki modus operandi yang beragam, tetapi substansinya sama, yaitu mengatur jalannya proses peradilan. Sehingga tidak terlalu mengherankan jika sampai saat ini masih terys terjadi fenomena perjungkir-balikan fakta: “yang zalim dianggap adil, sementara yang adil dianggap zalim”, karena kepiawaian “Para Markus” dalam bermain dengan berbagai ‘jurus-mabuk’ yang tak mudah dikenali oleh siapa pun, termasuk para pendekar ‘persilatan’ sekalipun dalam “dunia hukum kita” (baca: praktik peradilan).

Salah satu ayat al-Quran menyiratkan terindikasinya fenomena “budaya markus” pada saat itu: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS al-Baqarah/2: 188). Meskipun banyak mufassir (pakar tafsir) yang menengarai bahwa ayat itu baru sekadar sebagai *warning* (peringatan dini) dari Allah untuk orang-orang yang beriman, yang bisa jadi tergiur oleh praktik-praktik mafia hukum dengan segala modus operandinya. Tetapi, apapun kata para pakar tafsir, ayat tersebut bisa dipahami sebagai acuan bagi setiap pribadi orang yang beriman untuk menjadi orang yang tetap memiliki kesabaran untuk bersikap istiqamah dalam keimanannya. Karena, betapa pun beragamnya tantangan kehidupan ini, bagi seorang yang beriman tiada kata lain yang harus diucapkan dan dijadikan sebagai pijakan untuk beraktivitas selain kata: “*sami'nâ wa atha'nâ*”. Sekali kita tahu yang benar dari Allah, maka kebenaran itulah yang harus kita perjuangkan dalam seluruh bagian dari kehidupan kita dengan risiko apa pun yang harus kita terima.

Mencermati tantangan fenomena “Markus” di hadapan kita, bukan sesuatu yang sia-sia ketika kita belajar pada ungkapan “Mas Hendardi” (salah seorang praktisi hukum kita), misalnya, dalam sebuah diskusi yang diselenggarakan oleh sebuah stasiun televisi swasta kita ketika dia menegaskan, bahwa fenomena “Markus” ini menjadi sesuatu yang bisa dipahami karena sistem peradilan kita memang (masih) “korup”. Dan kata kuncinya – katanya — adalah, karena institusi kita yang seharusnya mengawalinya juga (masih) “korup”.

Jadi simpulan pentingnya – menurut penulis — adalah: “kita perlu mereformasi institusi-institusi yang seharusnya berperan menegakkan hukum itu”, sebelum berbicara tentang kemungkinan pemberantasan mafia hukum, atau lebih khusus “mafia peradilan” yang dalam banyak hal dimainkan sandiwaranya oleh para markus yang sudah sangat terlatih. Penegakan hukum, sebagai bagian dari upaya reformasi” harus dimulai dari reformasi terhadap institusi penegakan hukum, kalau kita tidak mau gagal untuk selamanya. Dan inilah gagasan radikal yang perlu dipertimbangkan.

Seandainya kita menengarai bahwa “Markus” (Makelar Kasus) – di negeri kita tercinta – ternyata (masih) menjadi the most powerful one (manusia atau – lebih tepatnya – sekelompok manusia yang terampuh) dalam menentukan hitam-putihnya penegakan keadilan di dunia peradilan kita. Kita pun harus sadar, bahwa kita tetap tidak akan pernah berdaya pada saat institusi-institusi yang seharusnya berperan menegakkan hukum itu masuk menjadi bagian dari masalah. Dan tidak hanya dalam kasus hukum, di semua lini kehidupan kita (ekonomi, politik dan bahkan pendidikan dan yang lainnya), kita pun masih belum berdaya ketika harus menghadapi “para markus” yang – dalam banyak hal — dimainkan oleh sejumlah orang dari kelompok elit-sosial (*mutrafûn*) yang seharusnya menjadi *uswah hasanah* (teladan), tetapi justru berkikap “*fâsiq*” (baca: tidak taat terhadap aturan-main), dan bahkan menjadi *uswah sayyiah* (contoh yang buruk) dalam penegakan aturan main dengan berbagai keterampilannya untuk bermain canggih dalam upaya mendapatkan ‘kue-kue’ lezat dalam semua aktivitas pemakelarnya.

Lalu, setelah kita tahu (hampir) semuanya — meminjam istilah anak saya yang masih ABG — “*so what gitu lho?*” . Apa yang seharusnya kita perbuat sebagai salah satu makhluk Allah yang masih berkeinginan untuk mempertahankan idealismenya sebagai hamba Allah yang beriman, kalau para pihak yang seharusnya memulai untuk menegakkan aturan-main di negeri kita masih lebih suka saling-menyalahkan, dan bahkan membuka aib satu sama lain di media massa, tanpa pernah berupaya — secara kongkret — untuk berbuat sesuatu demi masa depan bangsa kita tercinta ini.

Apa memang (meminjam salah satu judul sinetron yang dibintangi Mas Dedi Mizwar) “Kiamat Sudah Dekat”, hingga kita tinggal menunggunya tanpa upaya sistematis dan sistemik untuk menjadi *khairu ummah* (umat yang terbaik), dengan menyerah-pasrah kepada “para markus” yang nampakya masih terlalu sakti untuk ditundukkan?

Wallâhu A’lam.

Penulis adalah: Dosen Tetap FAI-UMY dan Dosen Luar Biasa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

(Sumber: Suara Muhammadiyah)